

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai Budaya

1. Pengertian

Nilai budaya dapat kita ibaratkan sebagai kompas atau pedoman dasar dalam bertindak. Mereka menjadi sumber dari kebiasaan dan keyakinan yang membentuk cara kita berpikir, bersikap, dan bertingkah laku.⁴ Dalam konteks pembentukan karakter, nilai budaya menjadi fondasi yang tak tergantikan. Mereka adalah dasar utama untuk membangun karakter yang beretika, berintegritas, dan berkepribadian luhur, serta membentuk sikap-sikap dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun.

Menurut Thomas Edison, Nilai budaya adalah bentuk jamak dari akar kata bahasa Arab *adab*, yaitu suatu norma, aturan, kebiasaan, atau hukum yang tidak tertulis. Adat istiadat menganut ketertiban dan keamanan masyarakat. adat istiadat mengikat kuat anggota-anggota masyarakat yang menganutnya.⁵ Jadi nilai budaya dapat dikatakan bahwasanya merupakan norma atau kebiasaan yang tidak tertulis yang tercermin dalam adat istiadat itu, dan berfungsi untuk menjaga ketertiban dan keamanan dalam masyarakat serta mempunyai kekuatan yang mengikat kuat bagi para penganutnya.

⁴Sri Redjeki Slamet, "Nilai Dan Norma Sebagai Dasar Membangun Karakter," *Fakultas Hukum Universitas Esa Unggul* 10, no. 1 (2024): 12.

⁵Thomas Edison, *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani Menabur Norma Menuai Nilai* (Kalam Hidup, 2018), 37.

a. Tradisi *mendio'*

Mendio' dalam bahasa Toraja artinya mandi. Jadi tradisi *mendio'* adalah sebuah ritual dalam kegiatan *rambu solo'* yang dilakukan satu hari setelah acara penguburan. Ritual ini dilakukan dalam rangka menyembuhkan luka batin atau membersihkan diri dari duka yang dialami keluarga karena telah ditinggalkan oleh orang yang dikasihi.⁶ Jadi dapat kita katakan bahwa tradisi *mendio'* ini memiliki suatu makna spiritual yang mendalam sebagai bentuk penyucian diri setelah bersentuhan dengan kematian serta sebagai penanda bahwa fase berkabung telah berakhir dan kehidupan dapat kembali dijalani seperti biasa. Adapun tahapan pelaksanaannya yaitu persiapan ritual, pemanggilan pemuka adat, pelaksanaan ritual, jamuan dan syukuran.

b. Nilai-nilai budaya

Seorang ahli pendidikan dan budayawan Toraja, M. Paranoan, telah merangkum dua belas nilai utama yang sangat dominan dan membentuk karakter masyarakat Toraja. Nilai-nilai tersebut mencakup aspek sosial, etika, hingga spiritualitas: *Karapasan*: Ketentraman dan harmoni, *Kasiuluran*: Persaudaraan dan kekeluargaan yang erat, *Kombongan*: Semangat gotong royong dan kebersamaan, *Kasianggaran*: Sikap saling menghormati, *Osoakki tu rakka'*: Prinsip kerja keras, *Mabalele*: Keramahan yang tulus, *Sikamasian*: Saling mengasihi, *Siangkaran*: Saling membantu, *Kasiturusan*: Persatuan dan

⁶Sanda, *Perspektif Tentang Budaya Mendio' Dalam Rambu Solo' Di Mappak* (Tana Toraja, 2018), 4.

kebersamaan, *Kamasannangan*: Kegembiraan dalam seni dan rekreasi, *Tomealuk*: Sikap religius atau beragama, *Kamarurusan atau Kamaloloan*: Kejujuran.⁷

Dari daftar ini, kita dapat memahami bahwa nilai-nilai budaya Toraja tersebut tidak hanya bersifat sosial, tetapi memiliki dimensi spiritual yang kuat. Nilai-nilai ini secara fundamental mampu membentuk dan mengubah perilaku seseorang dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, bahkan tanpa kita sadari sepenuhnya. Adapun nilai budaya secara umum yaitu, sebagai berikut:

1) Gotong Royong

Gotong royong merupakan bentuk kerja sama sukarela yang dilakukan oleh anggota masyarakat demi kepentingan bersama. Subagyo menekankan bahwa gotong royong bukan hanya aktivitas fisik, tetapi mencerminkan nilai solidaritas, kebersamaan dan kepedulian sosial. Ia menjadi instrumen penting dalam konservasi budaya karena mampu menggerakkan partisipasi secara kolektif.⁸

2) Pengampunan

Pengampunan secara konseptual berarti pemulihan hubungan dan perilaku yang salah di masa lalu, yaitu menemukan apa yang bisa menjadi penyebab masalah. Pengampunan dapat dijalankan setelah atau sesudah

⁷Th.Kobong, *Manusia Toraja* (TangmentoeInstitut Teologia,1983),hlm.24

⁸Subagyo, "Pengembangan Nilai Dan Tradisi Gotong Royong Dalam Bingkai Konservasi Nilai Budaya," *Indonesia Jurnal of Conservation* 1, no. 1 (2012): 2.

kesalahan terjadi.⁹ Tujuan dari pengampunan ini adalah untuk membantu melepaskan seseorang dari penderitaan yang di sebabkan oleh kesalahan yang telah dilakukan dan belum mendapatkan pemberesan dari keluarga yang terlibat.¹⁰

3) Toleransi

Toleransi dalam budaya indonesia tercermin dalam sikap saling menghargai antar kelompok etnis, agama, dan budaya. Subagyo menyoroti bahwa toleransi adalah benteng dalam menghadapi globalisasi dan modernisasi, karena memungkinkan masyarakat tetap harmonis meski berbeda latar belakang.¹¹

4) Adat dan Tradisi

Adat istiadat adalah sistem nilai dan norma yang di wariskan secara turun temurun. Tradisi seperti upacara adat, pakaian tradisional, dan sistem kekerabatan menjadi bagian dari identitas budaya. Subagyo menekankan bahwa pelestarian adat bentuk konservasi budaya yang penting untuk menjadi keaslian dan keberlanjutan nilai-nilai lokal. Adat dan tradisi adalah ekspresi nilai budaya yang harus dijaga agar tidak tergerus oleh perubahan saman.¹²

⁹Maya Djwa Talita Tlonaen, "Makna Nilai Pengampunan Dalam Ritus Niketi Pada Masyarakat Amanuban Timur Dan Relevansinya Terhadap Nilai-Nilai Kristiani," *Jurnal of Theologiy and Christian Education* 4, no. 1 (2024).

¹⁰Ibid., 30-31.

¹¹Ibid., 4.

¹²Ibid., 5.

5) Kesopanan dan Etika

Kesopanan adalah norma perilaku yang mengatur interaksi sosial, seperti cara berbicara, berpakaian, dan menghormati orang tua. Etika budaya menjadi pedoman dalam menjaga keharmonisan dan tata krama. Nilai kesopanan dianggap sebagai perekat sosial yang menjaga stabilitas komunitas, budaya menjadi pedoman dalam menjaga keharmonisan dan tata krama.¹³

6) Religiusitas

Religiusitas tercermin dalam ritual adat yang mengandung nilai spiritual dan keagamaan. Subagyo mencontohkan praktik seperti sedekah bumi dan bersih desa sebagai bentuk integrasi antara nilai religius dan budaya lokal. Nilai ini memperkuat dimensi spiritual dalam kehidupan masyarakat.¹⁴

7) Kejujuran dan Amanah

Kejujuran dan amanah adalah nilai moral yang menjadi dasar dalam membangun kepercayaan sosial. Dalam komunitas adat, nilai ini dijaga melalui Pendidikan informal dan keteladanan. Subagyo menekankan bahwa kejujuran adalah fondasi dalam hubungan ekonomi dan social masyarakat.¹⁵

8) Kesetiaan terhadap Komunitas

Kesetiaan terhadap komunitas mencerminkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap kelompok sosial. partisipasi aktif dalam kegiatan

¹³Ibid., 7.

¹⁴Ibid., 8.

¹⁵Ibid., 9.

budaya menunjukkan loyalitas terhadap komunitas. Nilai ini penting dalam menjaga kesinambungan tradisi dan solidaritas lokal.¹⁶

9) Adaptabilitas

Adaptabilitas adalah kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa kehilangan akar budaya. Subagyo menekankan bahwa inovasi berbasis tradisi adalah kunci dalam mempertahankan identitas budaya di era modern.¹⁷

Dengan mempertimbangkan nilai-nilai yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai ini memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan sosial dan keberlangsungan budaya dalam konteks modernisasi. Gotong royong ini menunjukkan semangat kepedulian dan kebersamaan warga, dan musyawarah ini membantu mencapai kesepakatan bersama. Adat istiadat dan tradisi memperkuat identitas bangsa melalui warisan nilai-nilai leluhur, dan toleransi ini berperan penting dalam menjaga kerukunan dalam kebersamaan. Melalui praktik budaya sakral, kesopanan dan etika menjadi panduan dalam berinteraksi dengan baik dan memperdalam makna spiritual. Kejujuran dan amanah menumbuhkan kepercayaan dan hubungan sosial, kesetiaan terhadap solidaritas, dan memungkinkan masyarakat berkembang tanpa kehilangan akar budayanya. Keseluruhan nilai ini berkorelasi satu sama lain untuk membentuk masyarakat yang unik, bersatu, dan tahan terhadap tantangan zaman.

¹⁶Ibid., 10.

¹⁷Ibid., 12.

2. Fungsi Nilai Budaya dalam Kehidupan Masyarakat

Fungsi nilai budaya sangat penting dalam kehidupan masyarakat karena mereka membantu orang berperilaku, berinteraksi, dan membentuk identitas kolektif mereka. Melalui norma dan etika seperti toleransi, gotong royong, dan musyawarah, nilai budaya menciptakan tatanan sosial yang harmonis. Nilai budaya membantu melestarikan tradisi dan warisan leluhur dan meningkatkan rasa kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Nilai budaya berfungsi sebagai penyeimbang antara modernisasi dan pelestarian jati diri bangsa, memungkinkan masyarakat untuk tetap adaptif tanpa kehilangan akar budayanya.¹⁸ Nilai budaya memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat sebagai acuan dalam bertindak, membentuk jati diri bersama, dan menjaga keseimbangan sosial. Melalui prinsip-prinsip seperti kerja sama, saling menghargai, dan diskusi bersama, nilai budaya mempererat rasa kebersamaan dan kepedulian sosial, sekaligus menjaga kelestarian warisan nenek moyang. Di tengah perkembangan zaman, nilai budaya berfungsi sebagai penyangga agar masyarakat mampu beradaptasi tanpa meninggalkan akar budayannya.

Nilai budaya berperan sebagai penanda identitas kolektif yang membedakan suatu kelompok dari kelompok lain. Identitas ini mencakup bahasa, adat istiadat, sistem kepercayaan, dan praktik sosial yang membentuk rasa kebersamaan dan solidaritas. Ronald Inglehart dan Wayne E. Baker

¹⁸Andayani Listyawati, "Budaya Lokal Sebagai Upaya Memperkuat Nilai Kesetiakawanan Sosial Masyarakat," *Local Culture, Social Solidarity, Community Volume* 16, no. 1 (2017): 4.

menekankan bahwa meskipun modernisasi membawa perubahan nilai, tradisi budaya tetap menjadi elemen yang bertahan dan membentuk identitas masyarakat secara mendalam.¹⁹ Dengan demikian dapat di katakan bahwa nilai budaya membentuk identitas kolektif suatu kelompok melalui bahasa, adat, kepercayaan, dan praktik sosial, serta dapat bertahan sebagai elemen penting dalam masyarakat meskipun mengalami perubahan akibat modernisasi.

3. Peran Nilai Budaya dalam Pendidikan Karakter

Nilai-nilai budaya menjadi fondasi moral, etika, dan identitas yang melekat dalam proses pendidikan, sehingga pendidikan karakter memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan karakter adalah proses yang bertujuan membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki nilai-nilai moral yang kuat, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai budaya yang telah lama menjadi bagian dari kebudayaan seseorang.²⁰ Dengan demikian bisa kita katakan bahwa Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik dengan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Proses ini tidak terlepas pada nilai-nilai budaya di mana nilai itu telah mengakar dalam masyarakat, yang dimana dijadikan sebagai fondasi dalam menjalani kehidupan.

¹⁹Ronald Inglehart, "Modernization, Cultural Change, and the Persistence of Traditional Values," *Article* 65, no. 1 (2000): 19–51.

²⁰Hary Kuswantara, "Pendidikan Karakter Dan Kaitannya Dengan Budaya: Studi Tentang Pengaruh Budaya Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Berkarakter* 6, no. 3 (2023): 183–91, <http://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar>.

Budaya berfungsi sebagai sistem nilai yang mengarahkan perilaku dan cara berpikir individu dalam masyarakat. Oleh karena itu, Pendidikan karakter yang berbasis nilai budaya tidak hanya membentuk individu yang beretika, tetapi memperkuat identitas kebangsaan. Sekolah sebagai institusi Pendidikan memiliki peran strategis dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya.²¹ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa budaya itu memiliki fungsi sebagai pedoman nilai yang mempengaruhi tindakan dan cara berpikir setiap individu dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, Pendidikan karakter yang mengacu pada nilai-nilai budaya tidak hanya membentuk pribadi yang berakhlak, tetapi menumbuhkan identitas. Budaya memiliki fungsi sebagai pedoman nilai yang mempengaruhi tindakan dan cara berpikir setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang mengacu pada nilai-nilai budaya tidak hanya membentuk pribadi yang berakhlak, tetapi meneguhkan identitas nasional. Kalau kita melihat dari konteks sekolah maka , sekolah memegang peranan yang strategis sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi.

²¹Suriaman, "Aalisis Perkembangan Dan Dinamika Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Indonesia: Sebuah Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Karakter* 15, no. 2 (2024): 101–12.

B. Pendidikan Kristiani Kontekstual Menurut Hope S. Antone

1. Pengertian

Dalam bukunya tentang teori pendidikan kristiani kontekstual, Hope S. Antone membahas kemungkinan penggunaan pendekatan pluralis dalam pendidikan kontekstual. Pendekatan ini melihat pluralisme agama dari perspektif dan menganggap pluralisme sebagai gaya hidup yang sesuai dengan kemajemukan agama dan budaya Asia. Antone menegaskan bahwa pluralisme mencakup secara bersamaan suatu komunitas yang berhati-hati terhadap tujuan komunitas iman dan tujuan komunitas iman yang berbeda. Ini menegaskan bahwa orang harus saling menghargai, menghormati, dan memahami tujuan dan tujuan kehidupan satu sama lain.²² Dengan demikian dapat di artikan bahwa pendidikan kristiani ini bagian dari upaya mengembangkan spiritual yang bertujuan dalam menumbuhkan kesetiaan umat Kristen untuk menjalani ajaran serta meneladani kehidupan Kristus. Lanjut Pendidikan kristiani kontekstual adalah proses pembinaan iman dan karakter Kristus yang berakar pada firman Allah, tetapi disampaikan, dialami, dan diterapkan dalam konteks kehidupan nyata siswa, budaya lokal, tantangan zaman, dan kebutuhan masyarakat sehingga Alkitab tidak hanya dipahami secara doktrin, tetapi hidup dan relevan dalam keseharian murid sebagai saksi Kristus dan transformatif.²³ Dapat kita

²²Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*, 138.

²³Antone Hope S., *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama* (Jakarta: BPK gunung mulia, 2010), 87.

pahami bahwa pendidikan kristiani kontekstual merujuk pada proses membina iman dan karakter yang bersumber dari firman Tuhan. Tujuannya agar Alkitab tidak hanya dipahami secara teori saja tetapi dilakukan dalam kehidupan yang nyata.

Definisi dan prinsip dasar Pendidikan kontekstual adalah strategi pembelajaran yang menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan siswa dengan melalui budaya, lingkungan, pengalaman, dan tantangan zaman sehingga pengetahuan tidak hanya dipahami, tetapi dialami, diterapkan, dan mentransformasi cara siswa hidup dan melayani.²⁴

Tujuan Pendidikan Kristiani dalam Konteks masyarakat Plural yaitu sebagai berikut:

- a. Dari Buku *Pendidikan Kristiani Kontekstual* karya Hope S. Antone sebagai Pembinaan iman yang adaptif terhadap keberagaman budaya dan agama

Pendidikan kristiani dimaksudkan untuk melengkapi peserta didik dengan wawasan iman yang kontekstual, dimana prinsip-prinsip kristiani seperti kasih, keadilan, dan kerendahan hati Mikha 6:8 diwujudkan melalui interaksi antar iman yang tulus. Antone menekankan bahwa di hadapan kerumitan kemajemukan, Pendidikan harus merespon secara cepat dan tepat terhadap aspirasi masyarakat, menolak teori barat yang kaku, dan justru

²⁴Antone Hope S., *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama* (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), 87.

mengadopsi pendekatan yang dinamis yang menghargai keragaman sebagai bagian dari desain Tuhan.²⁵

b. Pengembangan karakter untuk harmoni dan toleransi sosial

Gambaran Kerajaan Allah yang merangkul semua Matius 5:13-16, Antone menyoroti sasaran Pendidikan kristiani sebagai pembentukan karakter yang mendorong komunikasi yang efektif, empati antar budaya, dan keterampilan membangun hubungan lintas kelompok. Di masyarakat majemuk seperti di Indonesia, di mana ketegangan sering kali berasal dari perbedaan identitas, Pendidikan ini menitikberatkan pada Pendidikan untuk perdamaian sebagai agenda utama, dimana siswa dilatih untuk menghargai perbedaan tanpa mengorbankan keutuhan iman.²⁶

c. Kontribusi dalam misi gereja dan masyarakat yang mengubah

Sasaran akhir dari Pendidikan kristiani menurut Antone adalah merevitalisasi fungsi gereja sebagai aspek sebagai misi yang komprehensif, dimana Pendidikan dijadikan alat untuk mengintegrasikan visi multicultural 2 korintus 5:18-20. Antone menegaskan bahwa Pendidikan harus menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten secara global, tangguh menghadapi kemajemukan, dan berperan dalam keutuhan ciptaan, sehingga gereja bukan

²⁵Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*, 25–40.

²⁶S., *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*, 2010, 45–60.

hanya bertahan melainkan menjadi pendorong transformasi sosial yang berkelanjutan.²⁷

d. Peran konteks budaya dalam pembentukan iman

Peran Pendidikan kristiani kontekstual menurut Antone, menegaskan bahwa iman kristen di Asia harus dikembangkan dengan mempertimbangkan kekayaan budaya lokal, sejarah, dan pengalaman hidup masyarakat. Ia mengkritisi pendekatan Pendidikan yang terlalu berorientasi barat dan menyerukan pembentukan iman yang bersifat inklusif, dialogis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.²⁸

Antone menyarankan agar Pendidikan iman tidak hanya berfokus pada doktrin, tetapi pada pengalaman komunitas, nilai-nilai budaya, dan praktik spiritual yang hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, iman tidak menjadi sesuatu asing atau dipaksakan, melainkan tumbuh secara organik dari dalam konteks kehidupan peserta didik. Dalam konteks indonesia yang multikultural, pendekatan ini sangat relevan untuk membangun karakter kristiani yang terbuka, toleran, dan berakar pada nilai-nilai lokal.²⁹

Damaris Tonapa mengemukakan dalam Jurnal berjudul *Membangun Karakter Kristiani Melalui Pendekatan Kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen* memperkuat gagasan Antone, yang menunjukkan bahwa pendekatan

²⁷Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*, 65–85.

²⁸S., *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*, 2010, 15–18.

²⁹Ibid., 45–50.

kontekstual membantu peserta didik dalam memahami iman secara lebih mendalam karena mereka dapat mengaitkan ajaran kristen dengan tantangan sosial dan budaya yang mereka hadapi.³⁰

2. Teori Pendidikan Hope S. Antone

Antone menjelaskan bahwa percakapan di meja makan menggambarkan suatu praktik yang bisa dilakukan di banyak tempat di Asia, terutama di daerah pedesaan dan pertanian. Hal ini juga, ia menjelaskan suatu praktik yang juga biasa dilakukan pada masa-masa awal Alkitab. Gambaran mengenai undangan mencerminkan keramatahman Yesus yang berlimpah, yang membagikan makanan kepada orang-orang yang lapar, yang memecah-mecahkan roti bersama orang yang tersingkirkan dan berdosa, serta menawarkan persahabatan bagi orang yang kesepian dan tersingkirkan.³¹

Lanjut Antone menjelaskan bahwa pendidikan agama harus benar-benar ekumenis atau pluralitas dalam pendekatannya menegaskan keberagaman dan merayakan di samping juga mewujudkan kesatuan seluruh anggota rumah tangga Allah. Suatu pendekatan antardisiplin ilmu dan antariman dalam melakukan Pendidikan agama akan lebih memperkaya dan dalam arti metaforis merupakan suatu proses berbagi secara berkelimpahan di meja makan. Meja makan adalah simbol yang mengingatkan bahwa di sana selalu ada ruang yang

³⁰Damaris Tonapa, "Membangun Karakter Kristiani Melalui Pendekatan Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Excelsior Pendidikan* 6, no. 1 (2025): 2–6.

³¹Hope S. Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 140.

lebih bagi seorang pengikut. Meja makan bersifat komunal. Berbagi di meja makan hanya dapat dilakukana bersama-sama.³²

Dalam bukunya Antone juga menjelaskan bahwa ia percaya bahwasanya pendidikan agama yang ekumenis dan pluralis akan lebih baik bila dilakukan melalui upaya kolektif dan kolaboratif. Akhirnya, pendidikan agama perlu untuk menemukan praktik baru dan sesuai untuk melakukan Pendidikan Agama Kontekstual, entah ekumenis maupun pluralis. Suatu konteks pendidikan agama yang sungguh-sungguh kontekstual, baik ekumenis maupun luralis, menyiaratkan perspektif baru, tujuan baru, muatan baru, dan cara-cara baru untuk melakukan segala sesuatu.³³

Antone mengatakan bahwa belas kasih, suatu nilai bersama bagi banyak agama, merupakan pusat dari percakapan di meja makan demi orang lain. Oleh karena itu, ini adalah suatu pentunjuk penting bagi pencarian berkelanjutan kita atas praktik yang tepat dalam suatu pendidikan agama ekumenis yang benar-benar kontekstual untuk zaman kita. Belas kasih membuka pintu bagi pertemuan (berbagi makanan bersama) dan persekutuan (berbagi kehidupan bersama), yang mengarah pada pembangunan komunitas sejati (hidup bersama dalam perdamaian dan keadilan). Belas kasih, pertemanan, persekutuan, komunitas.³⁴

³² Ibid., 151.

³³Ibid., 152–53.

³⁴Ibid., 159.

a. Konsep Penyataan Allah dalam konteks kehidupan manusia

Menurut pendidikan kristiani kontekstual yang dijelaskan oleh Antone, penyataan Allah hadir dalam sejarah, budaya, dan hubungan sosial manusia. Antone menekankan bahwa pendidikan iman harus disesuaikan dengan pengalaman konkret umat, terutama di Asia yang multikultural dan plural. Oleh karena itu, penyataan Allah dapat di definisikan sebagai tindakan Allah yang terus-menerus menyambut manusia melalui peristiwa hidup, hubungan antarumat, dan tantangan sosial dan spiritual.³⁵ Dengan melihat penjelasan diatas maka dapat kita katakan bahawa penyataan Allah ini datang dalam dua arah yaitu melalui kitab suci dan pada pengalaman hidup orang yang menderita, dengan suara mereka yang sering diabaikan dan pada budaya yang berkembang di sekitar kita.

b. Integrasi iman dan budaya sebagai pendekatan pedagogis

Mary Elizabeth Moore dalam buku Antone mengemukakan pendidikan bagi kesinambungan dan perubahan memberikan perhatian yang sama baik pada pendidikan agama dan pendidikan kristiani. Dalam hal ini, yang pertama menekankan keutuhan untuk perubahan dan transformasi, sementara yang belakangan menekankan kebutuhan untuk kesinambungan dan penerusan warisan. Moore menilai bahwa keduanya diperlukan, karena tak satupun yang memadai di dalam dirinya sendiri. Ia menambahkan bahwa penekanan yang

³⁵S., *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*, 2010, 45.

kuat baik pada tradisi historis maupun pada pengalaman kontemporer menuntut sedikit perhatian, jika tidak sama sekali, pada masa depan. Moor melihat kebutuhan untuk menghubungkan masa lalu dan masa kini semaksimalnya dengan kepedulian pendidikan dalam bidang agama pada masa depan.³⁶ Dengan demikian dapat kita pahami bahwa pendidikan kristiani perlu menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi dan pembaruan, proses pendidikan sebaiknya mengaitkan antara warisan masa lampau dan pengalaman masa kini sehingga dapat membentuk iman secara menyeluruh.

c. Pendidikan sebagai proses pemaknaan pengalaman hidup

Fatbul Jannah menguraikan bahwa pendidikan seumur hidup bertujuan untuk mengembangkan potensi kepribadian manusia sesuai dengan hakikat dan esensinya, serta meningkatkan kesadaran bahwa pertumbuhan dan perkembangan manusia bersifat dinamis. Dalam konteks ini pengalaman hidup baik yang bersifat formal maupun informal menjadi medium utama dalam bentuk pengetahuan, nilai dan sikap.³⁷

3. Implikasi Teologis dan Pedagogis

Secara teologis, pendekatan ini menggeser fokus dari teologi normatif yang bersifat abstrak menuju teologi praksis yang berakar pada kehidupan nyata. Pendidikan agama menjadi sarana untuk membangun pemahaman iman

³⁶Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*, 31.

³⁷Fatbul Jannah, "Pendidikan Seumur Hidup Dan Implikasinya," *Jurnal Pendidikan* 13, no. 1 (2013): 2–3.

yang hidup, dinamis dan relevan.³⁸ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam lingkungan masyarakat yang beragam budaya, pendidikan kristiani yang kontekstual mendorong penerimaan terhadap keberagaman serta membuka ruang dialog antar agama sebagai bentuk nyata kesaksian iman yang tulus.

³⁸Indriani Putri Purnama Harefa, "Pendekatan Praktis Teologis Dalam Fondasi Pendidikan Kristiani," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2024): 133–41.